

### *Abstract*

A dissertation entitled "*Bedoyo-Legong Calonarang* Karya Retno Maruti dan Bulantrisna Djelantik dalam Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Relevansinya dengan Estetika Seni Pascamodern" is derived from a study of *Bedoyo-Legong Calonarang* as a dance piece, which its creation based to the reinterpretation towards tradition and indigenous wisdom. The dance brings the past and its mythological sphere into a dynamic of postmodern life. The imperative is seeking the nature of existence of *Bedoyo-Legong Calonarang* through hermeneutical appreciation in the work of creating, conceptual sphere, and spectacle representation.

The use of the methods of philosophical qualitative focuses on to the existence and the aesthetic of the piece, as well as the ontological sphere attaches to the analysis foreground. Both artistic investigation and intertextual analysis are undertaken in hermeneutical plot of Gadamer's hermeneutics, with the methodical elements of interpretation, hermeneutic circle, holistic, historical continuum, comparison, and heuristic. The analysis of the choreographic concept is to identify the significant of Gadamer's hermeneutics in the understanding of temporality, aesthetic, tradition, and dialectic of the dance.

The outcome is mainly a comprehensive understanding towards *Bedoyo-Legong Calonarang* which has achieved: 1) its innovative – artistic ontological existence brings to front the nature of the dance as “mode of being”; 2) such existence provides the dance with the aesthetic values that is ontological; and 3) the nature of the dance is as a matter of fact a critical respond to postmodernism as a counterbalance, if not a countermovement, for postmodern aesthetic. It is worthwhile to think, within the continuum of Gadamer's hermeneutics, of seeking an artistic process of choreography, which more intent to the philosophical reflection. The future generation of Indonesian choreographer should be more confident to respond traditional materials and indigenous elements, in order to have an innovative ontological artistic-spiritual artwork.

**Keywords:** Gadamer's hermeneutics, *ontological aesthetic*, *Bedoyo-Legong Calonarang*, *choreography*, *temporality*, *postmodern*.

## INTISARI

Disertasi berjudul "*Bedoyo-Legong Calonarang* Karya Retno Maruti dan Bulantrisna Djelantik dalam Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Relevansinya dengan Estetika Seni Pascamodern" berangkat dari telaah *Bedoyo-Legong Calonarang* sebagai karya seni tari yang mendasarkan pada reinterpretasi atas tradisi dan kearifan lokal, di tengah dinamika kehidupan pascamodern. Tujuan imperatif disertasi ini adalah menemukan hakikat keberadaan *Bedoyo-Legong Calonarang* melalui signifikansi pemahaman hermeneutis di dalam penyajian dan kerja penciptaannya.

Metode penelitian bersifat kualitatif filosofis, yang secara khusus menggali nilai-nilai eksistensial dan estetis *Bedoyo-Legong Calonarang* sebagai objek material. Investigasi kerja artistik dan analisis intertekstual kepustakaan dilakukan di dalam alur hermeneutis hermeneutika H.G. Gadamer, dengan unsur-unsur metodis interpretasi, lingkaran hermeneutis, holistika, kesinambungan historis, komparasi, dan heuristika. Telaah permasalahan terutama untuk memahami temporalitas, estetika, tradisi, dan dialektika. Analisis struktur dan bentuk penyajian *Bedoyo-Legong Calonarang* dipergunakan untuk mengidentifikasi konsep koreografis guna mengasumsikan keberadaan signifikansi hermeneutika Gadamer.

Hasil yang diperoleh yaitu: 1) *Bedoyo-Legong Calonarang* di dalam hakikat kehadirannya adalah sebuah "cara mengada" subjek-subjek yang berproses; 2) Eksistensi sebagai *the mode of being* memberikan sifat ontologis bagi nilai estetis *Bedoyo-Legong Calonarang*; dan 3) Kehadiran *Bedoyo-Legong Calonarang* dalam ruang posmoderen adalah sebuah respon kritis atasnya, atau *counteract* bagi gaya seni posmoderen yang cenderung hiper-realis dan terpecah-pecah. Diharapkan kerja mencipta tari Indonesia hari ini lebih berintensitas pada proses kreativitas yang reflektif filosofis, dan supaya koreografer generasi selanjutnya lebih percaya diri merespon materi tradisi dan kearifan lokal bagi pencapaian eksistensi karya yang inovatif, hakiki, dan artistik spiritual.

Kata kunci: hermeneutika Gadamer, estetika ontologis, *Bedoyo-Legong Calonarang*, koreografi, pascamoderen.